

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi, masa di mana begitu pesat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan transportasi. Kita dimanjakan oleh berbagai sarana yang tersedia untuk memudahkan kita dalam mengakses segala hal, entah itu berjarak dekat maupun dengan jarak bermil-mil sekalipun. Tentu saja hal itu sangat menguntungkan karena dapat meminimalisir waktu dan tenaga. Dan dari pada itu, kita tidak bisa terlepas dari pengaruh yang termuat di dalamnya. Masa yang di dalamnya memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, mendapat berita dari berbagai belahan bumi, bepergian dari satu tempat ke tempat lain, namun di sisi lain, globalisasi juga memberikan dampak yang sangat merugikan.

Globalisasi menyebabkan perubahan sosial pada diri individu, tidak jarang itu pun membuat seorang lebih jauh dari akhlak yang semestinya. Ketika kita temukan anak seusia sekolah dasar, yang telah dikenalkan dengan telepon genggam, di luar pengawasan, anak itu telah mengenal banyak hal lewat aplikasi-aplikasi yang termuat di dalamnya, dan itu membuat

kecenderungan dirinya menjadi lebih dekat dengan telepon genggam dibanding dengan orang tuanya sekalipun. Secara tidak langsung anak tersebut telah dibudakkan oleh telepon genggam dan pasti akhlaknya terkikis sedikit demi sedikit jika tidak ada bimbingan dan didikan yang lebih intens dari orang tua dan guru.

Sehubungan fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya akhlak, keberadaan akhlak tidak akan pernah terlepas dengan kehidupan sehari-hari, karena akhlak itu sendiri merupakan cerminan dari diri seseorang. Akhlak selalu melekat dan tidak akan pernah terlepas dari diri seseorang, yang ada hanya bisa saja terjadi perubahan akhlak dari individu tersebut. Lalu mengapa akhlak itu bisa berubah?. Akhlak itu ibarat iman yang bisa bertambah dan berkurang. Manusia sebagai ciptaan Allah swt yang diciptakan dengan kesempurnaan dibanding dengan makhluk lain, bukan berarti tidak memiliki kekurangan dalam hal apapun. Akhlak sendiri terlahir dengan cara yang berbeda di setiap individu, entah itu merupakan sifat yang muncul dengan sendirinya ataupun sifat yang terlahir melalui pembiasaan dan pelatihan. Dalam perubahan tersebut pasti terdapat pengaruh dibalikinya, pengaruh tersebut bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari sang pencipta, Allah swt.

Perubahan mencakup atas perubahan dari hal baik menjadi hal buruk dan sebaliknya, dari hal buruk menjadi hal baik. Dalam konteks perubahan akhlak di sini tentu yang didambakan ialah perubahan dari hal yang buruk menjadi lebih baik. Dalam

perubahan tersebut, akan banyak memerlukan kontribusi dari orang di sekitarnya. Dalam hal ini, salah satu yang memiliki andil besar dalam pembentukan maupun perubahan akhlak adalah orang tua dan pendidik. Tidak ada satupun orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi seseorang yang memiliki akhlak mulia. Begitupun dengan pendidik, seorang yang berprofesi sebagai orang yang senantiasa memberikan latihan, ajaran, dan panutan tentunya sangat mengharapkan anak didiknya memiliki akhlak yang mulia.

Tak lepas dari peran orang tua dan guru, Pendidikan Agama Islam (PAI) pun memiliki andil dalam mengoreksi hal tersebut. Dalam meyakini PAI selalu mengajarkan tentang bagaimana sikap yang semestinya dalam menghadapi hal tersebut. Tak jauh dari tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, PAI pun bertujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, menjadi khalifah di bumi yang dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama harus selalu menjadi pegangan dalam menyikapi globalisasi, sehingga kita dapat menerima segala hal

yang memang sesuai dan dapat menghindari segala hal yang dapat memengaruhi tabiat, akhlak kita.

Sehubungan dengan adanya tema skripsi ini karena dilatarbelakangi oleh maraknya degradasi moral, kemerosotan akhlak yang merupakan pokok permasalahan yang akan selalu menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua dan pendidik. Mereka harus menemukan cara jitu untuk menumbuhkan, menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan akhlak yang sudah tertanam dalam diri anak.

Di sinilah tugas yang selalu harus diingat oleh orang tua dan pendidik terutama bagi pendidik agama Islam. Dalam menanamkan pendidikan akhlak dapat diberikan melalui cara dan media pendidikan yang bermacam-macam. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan akhlak juga dapat diberikan melalui kisah-kisah atau bacaan-bacaan yang mengandung nilai budi pekerti yang baik. Salah satu media pendidikan akhlak berupa bacaan ialah novel. Novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Salah satunya ialah nilai pendidikan akhlak. Novel yang memuat akan hal tersebut salah satunya ialah novel karya Felix Y. Siau yang berjudul Muhammad Al-Fatih 1453. Di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri diantaranya: sabar, ikhlas, percaya diri, dan berilmu. Akhlak sebagai hamba Allah diantaranya: mentauhidkan Allah,

beribadah, bertakwa, *zikrullah*, bersyukur, berharap hanya kepada Allah, dan bertawakal. Akhlak terhadap sesama manusia diantaranya: memberi kasih sayang kepada anak, memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak, berbakti kepada orang tua, berbuat baik, menyayangi sesama, dan toleransi. Akhlak sebagai pemimpin diantaranya: cakap dan adil memimpin, menjaga amanah, rendah hati, memprioritaskan dan mempermudah kepentingan rakyat, mengadakan musyawarah, berani, pantang menyerah, dan persatuan.

Di dalamnya termuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita petik hikmahnya. Dalam novel tersebut mengisahkan tentang gigihnya tekad dan perjuangan para pejuang Islam dalam meluaskan wilayah kekuasaan Islam. Yang mana konstantinopel menjadi prioritas utama dalam perjuangan tersebut. Keinginan kaum muslim menguasai konstantinopel lebih mulia dari hanya sekedar penghargaan, kekuasaan apalagi materi. Konstantinopel lebih dari pada itu, ia adalah sebuah kota yang dijanjikan kepada kaum Muslim oleh Rasulullah Muhammad saw. 1453 adalah sebuah momen yang harus menjadi inspirasi bagi setiap muslim akan jati diri mereka.

Sebagaimana yang banyak kita jumpai di masa kini, realita kemerosotan akhlak yang menjadi salah satu masalah serius di dunia pendidikan yang tak bisa kita abaikan begitu saja, karena akhlak merupakan titik tumpu yang membawa suatu bangsa ke peradaban yang maju.

Ibnu Djarir, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah dalam Suara Merdeka, beliau menyatakan bahwa banyak pengamat politik di Tanah air mengatakan karut-marut telah melanda bangsa kita dalam berbagai bidang kehidupan. Di bidang politik terjadi kekisruhan di parpol, perseteruan antarparpol, atau di internal. Di bidang hukum terdapat kelemahan di kalangan aparat, ditandai merajalelanya korupsi, keberlarut-larutan konflik antara KPK dan Polri. Di bidang sosial, merebak egoisme dan individualisme di kalangan masyarakat, terutama warga perkotaan. Di bidang moral sungguh luar biasa banyak perilaku amoral yang dilakukan sebagian bangsa kita, meliputi berbagai lapisan dan umur. Untuk sekedar menyebut contoh, ada seorang membunuh lalu memutilasi korbannya. Ada beberapa pria menyekap seorang siswi SMA, lalu menyiksa dan memaksanya.¹

Dari beberapa fenomena tersebut dapat kita lihat bahwa semestinya akhlak kepemimpinan, teladan bagi rakyat, keadilan, dan ketakwaan harus lebih ditanamkan untuk setidaknya dapat meminimalisir hal tersebut. Dalam kasus ini dicontohkan oleh Sultan Mahmud II ketika masa pembangunan benteng *Rumeli Hisari*, beliau tidak serta merta hanya menyuruh pekerja untuk menyelesaikannya. Sultan dan pembesar-pembesar lain bahkan tidak jarang turun tangan untuk mengangkat batu ketika

¹ Ibnu Djarir, “Menatap Masa Depan Moralitas”, Suara Merdeka, (Semarang, 6 Maret 2015), hlm. 6.

pembangunan. Para pekerja diawasi dengan seksama dan pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan akan dihukum, serta pekerjaan yang salah akan dikoreksi. Pada saat yang sama, sultan mengumumkan akan memberikan hadiah yang sangat besar kepada siapa saja yang bekerja dengan baik dan cepat. Kombinasi *reward* dan *punishment* serta teladan pemimpin ini akhirnya menghasilkan suasana kerja yang semangat bagi para pekerja. Tentu saja, sultan juga memonitor mereka setiap waktu untuk memastikan semua sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Seperti yang kita lihat belakangan ini, suatu kasus di mana seorang yang seharusnya menjadi pembasmi barang haram, malah terlibat dalam pembebasan tersangka yang menyebarkan barang haram tersebut, dia ialah mantan Kasat Narkoba Polres Pelabuhan Belawan AKP Ichwan Lubis yang menjadi tersangka pencucian uang karena menerima suap dari bandar narkoba. Bagaimana bisa orang yang dipercaya untuk meringkus penyebaran barang haram tersebut malah bersekongkol dengan bandar pengedar barang haram tersebut. Ya, uanglah yang telah menggelapkan matanya. Ketika ia disuap oleh sejumlah uang yang sangat besar nilainya, ia melupakan tugas dan amanatnya sebagai Kasat Narkoba.

Apa yang akan terjadi ke depannya pada negeri ini jika para pembesar melupakan tugas, amanah mereka dan terlena dengan harta semata. Tentunya akan ada banyak pihak yang dirugikan dan menjadi penghambat kemajuan suatu bangsa,

karena peradaban suatu bangsa tergantung dari penduduk yang tinggal di dalamnya.

Apa yang telah dilakukan oleh Sultan Mahmud II merupakan contoh bagaimana sikap pemimpin yang seharusnya, keadilan yang harus beliau terapkan, dan harus menjadi contoh baik bagi rakyatnya. Dalam segi ketakwaan beliau selalu menjalankan segala perintah Allah swt dan senantiasa menjauhi larangan-Nya, bahkan ketakwaannya pada Allah telah menundukkan militer. Dan dari semua hal yang ada pada Mahmud II II, tentu saja yang paling mempesona pada dirinya adalah kedekatannya dengan Allah Swt.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw yang di dalamnya mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak, baik akhlak terhadap diri sendiri, akhlak sebagai hamba Allah, akhlak terhadap sesama manusia, maupun akhlak sebagai pemimpin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana historisitas novel Muhammad Al-Fatih 1453?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran umum tentang novel Muhammad Al-Fatih 1453.
 - b. Untuk menyebutkan nilai-nilai akhlak dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453.
2. Manfaat Penelitian
- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam penanaman akhlak bagi para praktisi pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan agama Islam, pendidik khususnya ilmu agama Islam, dan orang tua.
 - b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan para pembaca sastra pada umumnya dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan dapat menambah wawasan bagi penulis karya sastra yang memuat nilai-nilai akhlak.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Pertama, Skripsi Iswanto (2011), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata

Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian tersebut, nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang diurai secara panjang lebar adalah nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada sesama masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan.

Kedua, Skripsi Rahma Apriliani (2013) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Anakku Dipotret Malaikat Karya Adnan Katino Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak”. Peneliti menggunakan pendekatan pragmatik sebagai metode pendekatannya, yaitu pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitiannya, penulis secara gamblang mengurai tentang nilai-nilai pendidikan moral berupa nilai pendidikan moral kepada Allah meliputi, percaya kepada Allah, ibadah, meminta pertolongan, dan bersyukur. Nilai pendidikan moral kepada diri sendiri meliputi, pemberani, pemaaf, usaha, sabar, dan berprasangka baik. Nilai pendidikan moral kepada orang tua meliputi, berbakti kepada orang tua, kasih sayang dan tanggung jawab. Nilai pendidikan moral kepada masyarakat

meliputi, memberi sedekah dan tolong menolong. Moral buruk meliputi, buruk sangka, dendam, mudah menyerah, mengolok-olok, berbohong, dusta, dan aniaya.

Ketiga, Skripsi Nur Khodijah Noviningrum (2010) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Seks Islami Dalam Novel Dan Bidadari Pun Mencintaimu Karya Ali Imron Al Shirazy”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra menurut Damono adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, unruk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang dapat diambil yakni nilai-nilai pendidikan seks Islami meliputi, hijab dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, memilih pasangan, pernikahan, zina, dan pornografi. Metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan seks Islami meliputi, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, pemberian hadiah dan hukuman.²

² Digital Library UIN Sunan Kalijaga, <http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses pada 26 Maret 2016.

E. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami.³

Penelitian sebagian besar, bahkan secara keseluruhan ditentukan oleh tujuan. Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pada dasarnya dalam rangka melaksanakan suatu penelitian, pendekatan mendahului teori dan metode. Artinya, pemahaman mengenai pendekatanlah yang seharusnya diselesaikan lebih dulu, kemudian diikuti dengan penentuan masalah teori, metode, dan tekniknya.⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kesejarahan dan pendekatan moral.

³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 34.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 54.

Pendekatan sejarah paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah.⁵ Pendekatan kesejarahan mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta sejarah karena ia merupakan salah satu hasil ciptaan manusia pada suatu zaman yang membawa semangat zamannya. Masa lampau, masa sekarang dan masa datang merupakan rangkaian kesinambungan yang tidak pernah terputus.⁶

Pendekatan kesejarahan di samping menemukan fakta sejarah juga melakukan seleksi untuk mengambil unsur yang memiliki nilai sejarah, sebab ada fakta yang tidak memiliki nilai sejarah. Pendekatan kesejarahan mencari dan menemukan nilai-nilai yang tersembunyi di balik teks yang mengandung nilai sejarah atau dirasakan tersirat nilai sejarah di dalamnya.⁷

Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.⁸

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 65.

⁶ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2012), hlm. 81.

⁷ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 82.

⁸ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 89.

Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Karya sastra dalam hal ini dinilai sebagai guru yang dapat dijadikan panutan. Masalah didaktis, yakni pendidikan dan pengajaran, yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan.⁹

Dari pendekatan tersebut, akan mengarahkan kepada metode yang akan digunakan. Pendekatan juga mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder, sehingga dapat memprediksikan literatur yang harus dimiliki, perpustakaan dan toko-toko buku yang akan menjadi objek sasarannya.¹⁰

Sehubungan dengan pendekatan penelitian, beberapa metode yang akan digunakan ialah sebagai berikut: *Pertama*, metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran,

⁹ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 90.

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 55.

majalah, dan dokumen).¹¹Karena penuhnya makna dari sumber tertulis, dengan metode kepustakaan dapat digunakan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola, hipotesis, atau teori.

Kedua, metode kualitatif, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.¹²

Penelitian kualitatif mencerminkan suatu perspektif *fenomenologis*, yang berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu. Memberikan perhatian yang serius terhadap aspek subjektif dari perilaku seorang dan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subjek-subjeknya guna memahami bagaimana dan apa artinya atau makna yang mereka konstruksikan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka.¹³

2. Sumber Data

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 46-47.

¹³M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 32.

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel karya Felix Y. Siauw, Muhammad Al-Fatih 1453, Jakarta Utara, Al-Fatih Press, 2013. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya: (1) Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014. (2) Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007. (3) Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, Jakarta, Bumi Aksara, 2006. (4) Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001. (5) Rachmat Djatnika, Sistem Ethika Islami, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992. (6) Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006. (7) Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2002. (8) Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2013.

3. Fokus Penelitian

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 309.

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam novel Muhammad Al-Fatih 1453. Fokus dalam penelitian ini adalah: pentingnya pendidikan akhlak, akhlak membentuk kepribadian berbudi luhur.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁶ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu dengan cara mendapatkan data melalui dokumen.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 308.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁹

Analisa data penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan.²⁰ Penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam dokumen antara lain karangan tertulis, gambar, grafik, lukisan, kartun,

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11.

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 45.

biografi, fotografi. Laporan, buku teks, surat, surat kabar, film, drama, buku harian, majalah, bulletin.²¹

Dalam penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika karena data dalam penelitian berasal dari karangan tertulis yang berupa novel. Dengan melakukan penafsiran atau penginterpretasikan terhadap novel tersebut, dapat mengetahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan latar belakang penelitian, permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan. Dan dibagian akhir diuraikan sistematika penyajian laporan penelitian. Bagian kedua berisi kerangka teori nilai-nilai akhlak, novel, dan latar kehidupan penulis novel. Bagian ketiga memaparkan historisitas novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siau. Bagian keempat menjelaskan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyangkut nilai-nilai akhlak yang termuat dalam novel Muhammad Al-Fatih serta menjawab rumusan masalah yang menjadi landasan penulisan skripsi ini.

²¹ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 7.

Bagian kelima merupakan bagian akhir dari isi penelitian yang diberi judul penutup. Isi bagian ini terbagi menjadi dua yang menjadi subbabnya, yaitu: simpulan dan saran.